

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Emotional Abuse*

1. Pengertian *Emotional Abuse*

Engel menyatakan *emotional abuse*, suatu bentuk kekerasan yang menyelinap di masyarakat, bila dibiarkan akan menjadi kekerasan fisik ataupun non fisik. *Emotional abuse* pada korban yaitu perilaku dikontrol, diintimidasi, ditaklukkan, direndahkan, dihukum dan dikucilkan melalui kririk terus menerus secara halus melalui penggunaan rasa takut, penghinaan, intimidasi, rasa bersalah, pemaksaan, dan manipulasi. Hal ini dapat mencakup apa saja dari pelecehan verbal dan kritik terus menerus untuk taktik yang lebih halus, seperti penolakan berulang atau bahkan penolakan pernah senang.¹

Menurut Jantz & McMurray *emotional abuse* sulit ditemukan dan mudah untuk mengingkarinya. Kekerasan fisik dan seksual memiliki ciri yang jelas, sedangkan *emotional abuse* menyerang harga diri seseorang. *Emotional abuse* sengaja dilakukan oleh orang lain untuk mengubah pandangan diri korban, dengan tujuan mengontrol diri korban. Memperlakukan secara tidak adil dengan pola konsisten yang terjadi dalam kurun waktu cukup lama, jika ini dibiarkan akan menimbulkan

¹ Dinastuti. "Gambaran Emotional Abuse Dalam Hubungan Berpacaran Pada Empat Orang Dewasa Muda. Manasa", Volume 2, No. 1,(Juni 2008), 22.

trauma pada korban². *Emotional abuse* dalam pacaran yaitu berbagai bentuk tekanan, agresifitas, atau trauma yang lebih bersifat psikologis dibandingkan bersifat fisik, walaupun pasangan tidak memiliki kontrol kemungkinan terjadinya *emotional abuse* tetap ada. menurut Murray *emotional abuse* dalam berpacaran remaja yaitu tipe kekerasan berfokus pada kontrol dan kekuatan yang paling merusak, yang dapat memicu timbulnya kekerasan fisik dan seksual. Jadi dapat disimpulkan bahwa *emotional abuse* pada remaja yang berpacaran adalah kekerasan berfokus pada kontrol dan kekuatan yang dilakukan oleh remaja kepada pasangannya³.

2. Faktor- Faktor *Emotional Abuse*

Menurut Susilowati remaja melakukan *emotional abuse* sadar dalam adanya kekerasan namun cenderung diterima dan tidak ditanggapi secara serius dalam hubungan berpacaran penyebab faktor-faktor yang mempengaruhi adanya *emotional abuse* dalam berpacaran yaitu:

- a. Pelaku melakukan intimidasi terhadap sikap orang tua mereka dalam memperlakukan orang lain.
- b. Pelaku mengalami kekerasan dalam rumah tangga pada masa kecilnya.
- c. Adanya persepsi bahwa hanya sedikit orang yang menyadari akibat dari kekerasan yang dilakukan.

² Murray, J, *But I Love Him: Mencegah Kekerasan dan Dominasi Pasangan dalam Berpacaran*. (Jakarta: Gramedi,2000), 50.

³ Greta Vidya Paramita, "Emotional Abuse Dalam Hubungan Suami-Istri", *Humaniora*, Vol.3 No.1(April 2012), 22.

d. Berusaha menjaga citra diri, misalnya dalam diri laki-laki ingin terlihat sebagai pemimpin dan hal ini dapat dukungan dari masyarakat⁴.

3. Aspek-aspek *Emotional Abuse* Dalam Berpacaran

Engel menyatakan secara umum aspek-aspek *emotional abuse* dalam hubungan berpacaran adalah sebagai berikut:

a. Dominasi

Pelaku menggunakan kekuasaannya untuk mengontrol dan mengawasi pasangan seperti mengatur tingkah laku, menjadi orang yang menentukan peran pria dan wanita, membuat semua keputusan, mengontrol keuangan yang tujuannya membuat korban kepercayaan kepada pelaku. Usaha untuk mengontrol tingkah laku orang lain. Perilaku dominasi termasuk memantau waktu dan aktivitas pasangan, membatasi sumber daya (keuangan, telepon), membatasi kegiatan sosial, mengisolasi pasangan dari keluarga atau teman-temannya, mengganggu peluang (pekerjaan, pendidikan, perawatan medis), kecemburuan berlebihan dan posesif, melempar benda, mengancam untuk menyakiti pasangan atau anak pasangan, keluarga, teman, hewan peliharaan, atau properti, menyalahgunakan anak-anak pasangan, orang⁵

⁴ ibid. 25.

⁵ Engel, B, *The Emotionally Abusive Relationship*. Hoboken, (NJ: John Wiley & Sons, inc 2002), 78.

b. Agresivitas verbal

Mencela, menyumpahi, merendahkan dengan kata-kata yang buruk, mencaci-maki, mengancam kehidupan pasangan seperti melukai orang-orang terdekat, hewan kesayangan atau anak untuk korban yang sudah memiliki anak, mengancam akan meninggalkan korban atau mengancam bunuh diri. Serangan verbal mencakup kata-kata yang mengecilkan, merendahkan, mengkritik, mempermalukan, mengejek, mengancam, menanyakan terus menerus, memarahi, menyalahkan menggunakan kata-kata kasar atau mengekspresikan kebencian. Pelecehan semacam ini sangat merusak self-esteem seseorang dan citra diri. Sama seperti kekerasan fisik yang menyerang tubuh, pelecehan verbal menyerang pikiran dan jiwa, menyebabkan luka yang sangat sulit untuk disembuhkan⁶.

c. Mengkritik dan menyalahkan

Tidak pernah menghargai apa yang dilakukan pasangan, tidak mau disalahkan jika terjadi suatu masalah, menyangkal tidak ada kekerasan dan tidak memperdulikan secara serius.

d. Pengharapan yang salah (*abusive expectation*)

Mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin dipenuhi oleh pasangan, karena pelaku tidak pernah puas dengan apapun yang dilakukan pasangan. Contohnya pelaku terbiasa minta uang kepada korban dan saat korban tidak memiliki uang, pelaku akan marah atau

⁶ Ibid

meminta pasangan untuk menghabiskan seluruh waktunya dengan anda.

e. Pemerasan emosional (*emosional blackmail*)

Pelaku melakukan manipulasi rasa takut, bersalah atau kasih sayang pasangannya untuk mengikuti kehendak pelaku. Tujuannya membuat korban lebih tergantung dengan pelaku dalam mengambil keputusan dan mendefinisikan kenyataan.⁷ Pelaku secara sadar atau tidak memaksa pasangannya untuk mengikuti kehendaknya dengan memanipulasi ketakutan, rasa bersalah atau kasih sayang dari pasangannya tersebut. Pemerasan emosional mencakup satu pasangan yang mengancam untuk mengakhiri sebuah hubungan jika dia tidak mendapatkan apa yang dia inginkan dan satu pasangan menolak atau menjauhkan diri dari pasangannya sampai dia menyerah pada tuntutan⁸

4. Dampak *Emotional Abuse* Saat Berpacaran

Perasaan yang timbul dalam diri orang yang terlibat dalam melakukan *emotional abuse* adalah ketakutan, kemarahan, rasa bersalah dan rasa malu. Selain itu dampak psikologis yang akan dirasakan yaitu rasa cemas, takut yang berlebihan dan labilnya emosi. Dampak *emotional abuse* yang dialami oleh korban adalah depresi, berkurangnya motivasi, kebingungan, kesulitan berkonsentrasi atau membuat keputusan,

⁷ Ibid.

⁸ Engel, B, *The Emotionally Abusive Relationship*. Hoboken, (NJ: John Wiley & Sons, inc 2002), 85.

rendahnya kepercayaan diri, perasaan gagal atau tidak berarti, keputusasaan, menyalahkan diri sendiri dan mengacuhkan diri sendiri⁹.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti:

Elizabeth B. Hurlock Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescens* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Istilah *adolescence* yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang sangat luas, yakni mencakup kematangan mental, sosial, emosional, pandangan ini di ungkapkan oleh Piaget dengan mengatakan, Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat

⁹ Engel, B, *The Emotionally Abusive Relationship*. Hoboken, (NJ: John Wiley & Sons, inc 2000), 70.

(dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.¹⁰

Hal senada juga di kemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (adolescence) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.¹¹

Maka setelah memahami dari beberapa teori yang sudah dijabarkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian remaja sendiri adalah masa perubahan dimana masa kanak kanak menjadi masa dewasa dengan ditandai beberapa ciri ciri fisik, maupun emosional.

2. Fase Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak kanak menjadi masa dewasa dimana adapun ciri ciri perubahan yang bisa ditandai dari ciri ciri fisik maupun emosional, sehingga remaja dapat dikelompokkan menjadi beberapa tahapan yaitu:

a. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau

¹⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga,2003), 206

¹¹ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga,2002), 23

14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga.

b. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

c. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkana identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Ada perubahan fisik yang terjadi pada fase remaja yang begitu cepat, misalnya perubahan pada karakteristik seksual seperti pembesaran buah dada, perkembangan pinggang untuk anak perempuan sedangkan anak laki-laki tumbuhnya kumis, jenggot serta perubahan suara yang semakin dalam. Perubahan mentalpun mengalami perkembangan. Pada fase ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis, dan semakin banyak waktu diluangkan di luar keluarga.¹²

Karena hormon-hormon seksnya sudah dapat bekerja dan berfungsi di masa remaja ini, maka remaja sudah mempunyai rasa ketertarikan dengan lawan jenis sehinggadapat membuat remaja sangat khawatir dan tertekan apabila ada yang kurang pada penampilan dari dirinya. Mereka berusaha untuk menutupi kekurangannya dengan sebisa mungkin. Dalam masa pubertas ini remaja berusaha tampil secara meyakinkan dan tanpa rasa minder ketika mereka bergaul dengan teman-teman sebayanya dan agar dapat menarik perhatian lawan jenis pula, perhatian terhadap citra tubuh itu cukup kuat di masa remaja, secara khusus kecenderungan ini menjadi sudah wajar terjadi di masa pubertas. Meskipun begitu, mimik keraguan masih seringkali terlihat pada raut mukanya, terutama ketika berbicara dengan orang-orang baru dikenal.

¹² John W Santrock, *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), Ed.5 Jilid 1, 23.

3. Ciri- Ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah masa peralihan, di mana remaja mengalami perubahan baik fisik, maupun secara psikologis, berikut ini beberapa ciri ciri perubahan pada masa remaja menurut Harlock yaitu:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting. Yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Disini masa kanak-kanak dianggap belum dapat sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan Pengaruh (menjadi remaja yang dewasa dan mandiri) perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai periode mencari Identitas. Diri yang di cari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa Pengaruhannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang

kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua yang menjadi takut.

- f. Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai periode Ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras menggunakan obat-obatan¹³

C. Pacaran

1. Pengertian Pacaran

Menurut Baron & Byrne ada beberapa karakteristik dari hubungan pacaran, yaitu perilaku yang saling bergantung satu dan lainnya, interaksi yang berulang, kedekatan emosional, dan kebutuhan untuk saling mengisi. Hubungan ini terdiri dari orang-orang yang kita sukai, seseorang yang kita sukai, cintai, hubungan yang romantis dan hubungan seksual. Salah satu karakteristik dari pacaran yaitu adanya kedekatan atau keintiman, secara fisik (*physical intimacy*). Keintiman (*intimacy*) tersebut meliputi berbagai tingkah laku tertentu, seperti berpegangan tangan,

¹³ Elizabeth B Hurlock, *psikologi perkembangan*, (Jakarta:erlangga 2003), 211.

berciuman, dan berbagai interaksi perilaku seksual lainnya¹⁴.

Menurut Degenova & Rice pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain¹⁵. Menurut Bowman pacaran adalah kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan di Amerika¹⁶.

Benokraitis menambahkan bahwa pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Menurut Saxton, pacaran adalah suatu peristiwa yang telah direncanakan dan meliputi berbagai aktivitas bersama antara dua orang (biasanya dilakukan oleh kaum muda yang belum menikah dan berlainan jenis)

Kyns menambahkan bahwa pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki keterikatan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing. Pacaran adalah hubungan antara pria dan wanita yang diwarnai keintiman. Keintiman meliputi adanya rasa kepemilikan. Adanya keterbukaan untuk mengungkapkan informasi

¹⁴ Reza riana. "Kekerasan dalam berpacaran". "Skripsi", (Universitas muhammadiyah Surakarta: 2012), 150.

¹⁵ DeGenova, M.K & Rice, P.P. *Intimate Relationship, Marriages, and Families*, (New York: MC Grow-Hill 2005), 25.

¹⁶ *Ibid*

penting mengenai diri pribadi kepada orang lain (*self disclosure*) menjadi elemen utama dari keintiman¹⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pacaran adalah suatu proses yang terjadi antara laki laki dan perempuan yang memiliki komitmen untuk membangun interaksi secara bersama dan melakukan aktivitas secara bersama untuk menuju kualitas hubungan yang lebih tinggi yakni tunangan atau menikah.

2. Komponen Pacaran

Menurut Karsner ada empat komponen penting dalam menjalin hubungan pacaran. Kehadiran komponen-komponen tersebut dalam hubungan akan mempengaruhi kualitas dan kelanggengan hubungan pacaran yang dijalani. Adapun komponen-komponen pacaran tersebut, antara lain:

a. Saling Percaya (*Trust each other*)

Kepercayaan dalam suatu hubungan akan menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut atau akan dihentikan. Kepercayaan ini meliputi pemikiran-pemikiran kognitif individu tentang apa yang sedang dilakukan oleh pasangannya.

b. Komunikasi (*Communicate your self*)

Komunikasi merupakan dasar dari terbinanya suatu hubungan yang baik komunikasi merupakan situasi dimana seseorang bertukar informasi tentang dirinya terhadap rang lain.

¹⁷ Budi Lenggono, "Penaruh Pacaran Pada Remaja", *Humaniora*, (April 2016), 5.

c. Keintiman (*Keep the romance alive*)

Keintiman merupakan perasaan dekat terhadap. Keintiman tidak hanya terbatas pada kedekatan fisik saja. Adanya kedekatan secara emosional dan rasa kepemilikan terhadap pasangan juga merupakan bagian dari keintiman. Oleh karena itu, pacaran jarak jauh juga tetap memiliki keintiman, yakni dengan adanya kedekatan emosional melalui kata-kata mesra dan perhatian yang diberikan melalui sms, surat atau email.

d. Meningkatkan komitmen (*Increase Commitment*)

Komitmen lebih merupakan tahapan dimana seseorang menjadi terikat dengan sesuatu atau seseorang dan terus bersamanya hingga hubungannya berakhir. Individu yang sedang pacaran, tidak dapat melakukan hubungan spesial dengan pria atau wanita lain selama ia masih terikat hubungan pacaran dengan seseorang¹⁸.

3. Fungsi Pacaran

Menurut Paul & White menjelaskan pacaran mempunyai beberapa fungsi yaitu,

- a. Pacaran sebagai masa rekreasi, maksudnya adalah remaja dapat memperoleh pengalaman yang menyenangkan. Dianggap menyenangkan, karena remaja memperoleh pengalaman baru untuk menempuh kehidupan bersama dengan seseorang yang dikasihi,

¹⁸ Karsner, L. "Belief about partners personal qualities that facilitate intimacy". *Journal of marriage & the famil*, (2001), 35-36.

disayangi, atau dicintainya. Kehadiran orang yang dicintai akan dapat membangkitkan semangat hidupnya.

- b. Pacaran sebagai sumber status dan prestasi. Mempunyai atau memperoleh seorang pacar berarti diri seseorang telah berhasil menjalani hubungan intensif, sehingga tercipta hubungan yang akrab dengan pacarnya. Seorang pacar dianggap lebih dari sekedar teman/sahabat, karena untuk memperoleh seorang pacar seseorang harus berupaya mengenal pribadi secara mendalam yang ditandai oleh unsur saling percaya.
- c. Pacaran sebagai proses sosialisasi. Dalam masa pacaran, seseorang individu akan dapat bergaul untuk belajar mengenal, menyerap nilai-nilai, norma, etika sosial dari kelompok sosial lainnya, sehingga diharapkan dia akan dapat berperilaku sesuai dengan aturanaturan norma sosial.
- d. Pacaran melibatkan kemampuan untuk bergaul secara intim, akrab, terbuka, dan bersedia untuk melayani/membuat individu yang lain sejenis. Dalam masa pacaran, seorang individu diuntut untuk dapat memperhatikan kebutuhan orang yang dicintai. Sebab mencintai berarti memberi perhatian kebutuhan orang lain, karena orang tersebut sudah sepantasnya ditolong, dibantu, dihargai, dijaga lebih dari sekedar orang lain atau teman.
- e. Pacaran sebagai penyesuaian norma. Artinya masa ini dapat dipandang sebagai masa persiapan untuk menguji kemampuan menyalurkan

kebutuhan seksual secara normative, terhormat, dan sesuai dengan norma masyarakat.

- f. Pacaran sebagai masa sharing: mengekspresikan perasaan, pemikiran atau pengalaman. Masa pacaran ini akan memberikan kesempatan individu agar berperan sebagai teman untuk berinteraksi maupun membagi berbagai pengalaman, perasaan, pemikiran, atau aktivitas kepada lawan jenis (pacar). Dengan demikian, individu dapat mengurangi beban stress, masalah pribadi dan dapat mengikis sifat-sifat egois pribadi.
- g. Pacaran sebagai perkembangan identitas, dalam memberikan pengalaman penting masa pacaran sangat berpengaruh bagi pembentukan dan pengembangan bagi identitas individu
- h. Pacaran sebagai pemilihan calon pasangan hidup, masa pacaran ini sebagai fungsi sebagai masa persiapan dalam pernikahan guna mendapatkan rumah tangga baru yang meliputi pencarian, penentuan calon pendamping hidup¹⁹.

¹⁹ Jhon W Santrock, *Adolescence* (Jakarta: Erlangga 2014), 87.